

---

---

**PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) BERBASIS MODAL SOSIAL  
DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA SUMBER BIRU WONOMERTO****Nensy Triristina<sup>1\*</sup>, Yunita Rizki Pujiyanti<sup>2</sup>, Moch. Mubarak Muharam<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum Jombang

Email: nensytriristina.fisipol@undar.ac.id

***Abstract***

*This research aims to analyze the social capital owned by the people of Wonomerto Village in the application of CBT in the blue source of Wonosalam Jombang Subdistrict. The social capital is in the form of the role of community leaders and religious leaders in developing Blue Source tourism, amid the plurality that exists. This study is qualitative research with a phenomenological approach. This study obtained primary data through in-depth interviews with 5 informants from several elements, namely the village head, head of BUMDes, youth leaders, society leaders and religious leaders. Meanwhile, secondary data was obtained from written information in online media, journals and books. This study argues that the implementation of CBT in developing Sumber Biru tourism objects is appropriate because it not only make the environment healthy and beautiful but also improve the economy of local residents. Based on the results of this study, it indicates that the implementation of CBT Sumber Biru tourism object can develop because of the awareness, concerns and responsibility of environmental activists and the society. In addition, the cohesiveness of religious leaders who have been nurtured from hereditary is an important element in creating religious communities to support village development through tourism.*

***Keywords: Community Based Tourism, BUMDes, Community Leaders, Religious Leaders******Abstrak***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wonomerto dalam penerapan CBT di wisata Sumber Biru Kecamatan Wonosalam Jombang. Modal sosial tersebut berupa peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam mengembangkan wisata Sumber Biru, ditengah-tengah kemajemukan yang ada. Studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini memperoleh data primer melalui wawancara mendalam terhadap 5 informan yang berasal dari beberapa unsur, yakni kepala desa, ketua BUMDes, tokoh pemuda, tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sedangkan data sekunder diperoleh dari informasi tertulis di media online, jurnal dan buku. Penelitian ini berpendapat bahwa penerapan CBT dalam mengembangkan obyek wisata Sumber Biru adalah tepat, karena selain dapat membuat lingkungan menjadi sehat dan asri namun dapat meningkatkan perekonomian warga lokal setempat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT obyek wisata Sumber Biru dapat berkembang karena adanya kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab dari penggiat lingkungan dan masyarakat. Selain itu, kekompakan tokoh agama yang terbina secara turun-temurun menjadi unsur penting dalam menciptakan kehidupan bertoleransi antar umat beragama untuk mendukung pembangunan desa melalui pariwisata.

***Kata Kunci: Community Based Tourism, BUMDes, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama***

---

---

## PENDAHULUAN

Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kualitas hidup, kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan semakin meningkat. Peran masyarakat yang semakin peduli dan aktif terhadap masalah-masalah kerusakan lingkungan semakin meningkat, pada era globalisasi ini. Pada satu sisi, globalisasi berdampak positif untuk menciptakan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi pada sisi lain berpotensi merusak lingkungan (Silbey, 2012). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, ekonomi, sosial politik, budaya, agama bahkan lingkungan (Martin, Judith N & Nakayama, 2010). Perkembangannya yang begitu cepat, memberikan kekhawatiran tersendiri akan bahaya kerusakan lingkungan. Selain itu, proses pembangunan yang dilakukan di banyak negara di dunia mengakibatkan terjadinya permasalahan-permasalahan lingkungan (Dinshaw, 2013). Pencemaran lingkungan berupa polusi dan limbah, kerusakan lingkungan akibat eksploitasi berlebih, hingga terjadinya perubahan iklim menjadi dampak negatif dari proses pembangunan (Venetoulis, Jason & Talbert, 2010). Untuk itu, World Commission on Environment and Development (WCED) mengemukakan ide tentang pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan perspektif ekonomi dan ekologi. Dari adanya ide tersebut, diharapkan proses pembangunan yang dilakukan oleh negara-negara di dunia, harus pula memperhatikan lingkungan. Mereka memandang bahwa sejatinya manusia membutuhkan kelestarian lingkungan sebagai tempat hidup melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu dengan merencanakan kriteria dari unsur ekonomi, sosial, politik, dan budaya.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam program pembangunan berkelanjutan dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi dan ekologi dimaksud di atas adalah melalui sektor pariwisata. Berdasarkan Renstra (Kemenparekraf, 2020) menyebutkan bahwa capaian kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mengalami peningkatan dan pencapaian target sehingga pariwisata disebut sebagai *leading sector* penyumbang devisa negara. Tak hanya itu, pariwisata memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial karena mampu memberdayakan masyarakat lokal, sumber daya alam, dan kebudayaan. Hal ini tentunya sesuai dengan pernyataan (Friedmann, 1992) bahwa pemberdayaan adalah konsep multidimensi yang meliputi ekonomi, sosial, politik, kebudayaan, dan psikologis. Oleh karena itu, salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembangunan pariwisata adalah pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Melalui metode ini, *Community Based Tourism* (CBT), menjadikan masyarakat lokal terlibat langsung untuk menjadi ikon atau subjek pendorong pembangunan pariwisata.

CBT merupakan sebuah pembangunan berkelanjutan, yang tidak menempatkan pemerintah atau investor swasta sebagai pelaku utama, melainkan komunitas lokal sebagai pemegang peran penting dalam kemajuan sektor pariwisata. CBT memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengembangkan manajemen sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya hanya diperuntukkan untuk masyarakat (Hausler, 2005). Sasaran

---

utama dari konsep CBT adalah pengembangan kepariwisataan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Arifin, 2017).

Seiring berjalannya waktu, sektor pariwisata bukan lagi menjadi kebutuhan pelengkap (tersier). Kebutuhan masyarakat akan adanya tujuan wisata ini kemudian menjadi peluang bagi desa untuk dikembangkan dalam bentuk bisnis pariwisata. Desa Wonomerto yang terletak di lereng pengunungan Anjasmoro merupakan desa terjauh dari pusat kota Kabupaten Jombang ini menjadi salah satu desa yang berhasil memanfaatkan potensi desa sebagai wadah mobilisasi pembangunan. Produk wisata alam yang ditawarkan seperti jenis *outdoor*, sungai, lereng gunung, dan mata air adalah yang paling diminati saat ini. Dari unsur geografis yang sangat strategis dengan kondisi alam yang masih alami dan terhindar dari polusi ini menawarkan wisata unik yaitu fasilitas tempat makan di atas aliran sungai yang mengalir. Melalui produk wisata tersebut kekhawatiran akan hal kerusakan lingkungan terhindari. Bahkan, pelestarian lingkungan dengan diiringi pembangunan desa yang baik dapat membangkitkan perekonomian masyarakat setempat. Terlebih, keberagaman agama dan kehidupan bersosial masyarakat Desa Wonomerto yang dikenal harmonis, dengan menjunjung kuat sikap toleransi dan kegotong-royongan, inilah yang menjadikan Desa Wonomerto unggul dalam menerapkan CBT berbasis modal sosial.

Studi ini berasumsi bahwa penerapan CBT wisata Sumber Biru Desa Wonomerto bertujuan untuk melestarikan lingkungan alam dan melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai unsur atau komunitas dalam setiap kegiatannya dengan mengacu pada prinsip dasar dari UNEP dan WTO (Suansri, 2003). Keterlibatan masyarakat dalam menjalankan CBT, yang dilakukan dengan kekompakan dan kerja sama antar warga, merupakan modal sosial dalam mencapai mencapai tujuan bersama. Modal sosial yang melibatkan semua pihak pelaku CBT ini berkolaboratif dengan antar lembaga untuk mengelola potensi desa agar lebih terjaga dan mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan, yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan. Untuk menyatukan kebutuhan masyarakat dalam menghadapi perubahan maka diperlukanlah adanya ikatan sosial antar warga. Komitmen dan kerjasama menjadi faktor terpenting untuk membangun inisiatif masyarakat. Bahkan hal ini juga sebagai sarana untuk berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan menggabungkan berbagai ide-ide pikiran secara kolektif. Modal sosial dapat menyatukan kebutuhan yang berbeda, menghubungkan persebaran informasi, dan memperkuat identitas suatu masyarakat (Putnam, 2000).

Studi ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdahulu. Dari perspektif sosial penelitian yang dilakukan oleh Ngurah dan Utama (Ngurah & Utama, 2018) mengungkapkan bahwa semakin kuat kualitas modal sosial, potensi pariwisata dan pemberdayaan masyarakat maka akan mempengaruhi peningkatan kualitas CBT. Menurut Ngurah & Utama (2018) terdapat indikator modal sosial yang menyebabkan meningkatnya CBT antara lain norma, kepercayaan, dan jaringan. Proses yang berkaitan dengan norma, tradisi kebersamaan masyarakat yang berjalan searah dengan komponen

---

pendukung sosial ekonomi lainnya akan membentuk modal sosial yang baik. Studi ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syhriar & Dewanto (Syhriar & Darwanto,2015). Mereka menunjukkan bahwa minimnya koordinasi dan kolaborasi antar stakeholders dalam mengelola potensi wisata memberikan dampak negatif terhadap pengembangan pariwisata. Sikap saling percaya belum optimal tanpa adanya kuatnya jalinan kerjasama dalam membentuk jaringan antar pelaku CBT di dalam konsep modal sosial. Selanjutnya, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurhidayat & Fandeli juga menyatakan bahwa penerapan prinsip sosial CBT dalam pengembangan agrowisata meningkatkan kebanggaan komunitas dan kekuatan modal sosial (Nurhidayati & Fandeli,2012) . Sedangkan dalam prinsip ekonomi CBT mampu menghasilkan usaha sektor pariwisata yang menyerap tenaga kerja masyarakat lokal dan peningkatan pendapatan daerah setempat. Sedangkan penelitian dari perspektif ekologi yang dilakukan oleh Ruiz- Ballesteros dengan menggunakan kerangka teori social-ecological resilience (SER) menyatakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat pada sektor pariwisata dengan konsep CBT lebih menjamin keberlangsungan ekologi (Ruiz-Ballesteros,2011) . Berlandaskan dari identifikasi permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji modal sosial masyarakat Desa Wonomerto dalam penerapan CBT wisata Sumber Biru yang dipengaruhi oleh eksistensi tokoh masyarakat dan tokoh agama di dalam perannya sebagai penggerak masyarakat yang majemuk. Wujud modal sosial Desa Wisata ini cukup unik karena hanya dalam kurang dari 5 tahun mampu menjadi salah satu desa yang dijadikan referensi dalam pengembangan desa wisata di Kabupaten Jombang.

## TELAAH LITERATUR

### Ekologi dan Pendekatan Ekonomi

Persoalan ekologi menjadi isu-isu yang menjadi perhatian dunia internasional selama tiga dekade terakhir (Mast, Jerald & College, 2013). Tidak itu saja, sejak tahun-tahun perang dingin, isu lingkungan menjadi menjadi penyebab terjadinya konflik antar negara. Ada beberapa persoalan-persoalan lingkungan yang bisa menyebabkan konflik, seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, menipisnya persediaan ikan di laut, polusi air, rusaknya lapisan ozon, degradasi tanah pertanian (Rosen, 2013). Persoalan-persoalan tersebut pada kenyataannya akan dapat mengakibatkan perubahan lingkungan. Perubahan lingkungan berpotensi merubah pola-pola sosial yang sudah ada diantaranya adanya konflik antar kelompok di sebuah negara. Terjadinya persoalan lingkungan, salah penyebabnya adalah keinginan pihak tertentu untuk melakukan eksploitasi dan eksplorasi berlebihan terhadap sumber daya alam. Karena tindakan yang berlebihan tersebut, menyebabkan terjadinya kelangkaan (*scarcity*) sumber daya alam. Selain itu, eksploitasi dan eksplorasi berlebihan menyebabkan kerugian pihak (negara) lain.

Dalam konsepsi Marx, eksploitasi dan eksplorasi berlebihan yang dilakukan, disebabkan karena adanya keinginan untuk mendapatkan ekonomi sebanyak-banyaknya (Kurki, 2013).

---

Determinisme ekonomi tersebut tidak saja merubah keaslian alam (lingkungan), tetapi juga merubah relasi sosial antar pihak. Kebutuhan akan ekonomi di dalam dunia modern ini atau lingkungan individu, dalam hal tertentu mengabaikan budaya mencintai lingkungan (Gaus, 2012). Persoalan-persoalan lingkungan yang terjadi membuat terjadinya keprihatinan dari beberapa pihak sehingga pihak-pihak yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan, secara aktif memperjuangkan keasrian ekologi dari kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab. Mereka menjadi *new social movement* (gerakan sosial baru), yang keberadaannya menyebar di negara-negara maju hingga negara sedang berkembang (Gaus, 2012).

Gerakan sosial baru tersebut mengkampanyekan lingkungan yang bersih, sehat dan bebas dari polusi udara. Bagi mereka lingkungan yang bersih, asri dan sehat dapat menghindari dari ancaman pemanasan global (*global warming*) (Mast, Jerald & College, 2013). Menjaga lingkungan agar tetap sehat dan asri, tidak saja menyelamatkan manusia dari penyakit dan kematian, tetapi juga bisa berdampak bagi peningkatan ekonomi. Dalam perkembangannya, menjaga lingkungan juga bisa dikerjakan secara bersamaan melalui bisnis pariwisata, yaitu pariwisata yang berkonsep pada keindahan alam.

### **Partisipasi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat**

Aktivis lingkungan (gerakan sosial baru) melakukan kampanye peduli lingkungan tidak hanya dengan wacana yang berkaitan dengan kesehatan dan ekonomi, tetapi mereka juga menggunakan ajaran-ajaran agama. Mereka menyatakan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari perintah agama. Pada akhirnya, tidak sedikit para tokoh agama yang terlibat dalam gerakan peduli lingkungan. Hal ini kaitannya dengan nilai-nilai ajaran agama yang mengajarkan tentang kelestarian lingkungan. Tokoh agama selalu diikutsertakan dalam hal inovasi pembangunan khususnya pengembangan wisata. Peran fungsional tokoh agama yaitu sebagai panutan dan fasilitator dalam menjembatani perubahan sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Oleh karena itu, selain memimpin kegiatan keagamaan, tokoh agama juga sebagai tokoh pengembangan masyarakat dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertib sosial (Khalikin, 2017). Ajaran-ajaran dari tokoh agama tersebut lebih disegani sehingga begitu luas pengaruhnya dalam masyarakat. Sesuai dengan yang diungkapkan (Ronald, 2004) bahwa tokoh agama adalah orang yang tidak diakui secara formal sebagai pemimpin namun karena ia memiliki kualitas pengetahuan unggul maka ia mampu mencapai kedudukan mempengaruhi kondisi psikis suatu kelompok masyarakat. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa peran tokoh agama sangat penting dalam menciptakan kohesivitas komunikasi sosial antar umat lintas agama terhadap keberlangsungan pembangunan untuk kemaslahatan masyarakat.

Tokoh masyarakat menjadi bagian terpenting dari perkembangan masyarakat. Dalam kaitan ini, tokoh masyarakat mempunyai peranan dan kekuasaan yaitu kemampuan mempengaruhi orang atau masyarakat sesuai dengan keinginan (Budiardjo, 1972; Porawouw, 2016). Oleh karena itu

---

kelebihan seseorang untuk ditokohkan dalam masyarakat adalah mempunyai kemampuan intelektual, spiritual, dan komunikasi.

### **Modal Sosial dalam Penerapan Community Based Tourism (CBT)**

Keberhasilan pengembangan desa wisata menggunakan konsep CBT melalui prinsip modal sosial menimbulkan dampak positif pada masyarakat. Pentingnya faktor non-ekonomi dalam pertumbuhan ekonomi yang disebut sebagai modal sosial (*social capital*) merupakan aset sosial yang mencerminkan individu dan kelompok masyarakat bekerja secara lebih efisien. Modal sosial memiliki kekuatan untuk memahami norma-norma dan relasi sosial yang bekerja di dalam struktur sosial di sebuah komunitas yang melibatkan semua aspek diantaranya sosial, agama, ekonomi, budaya, dan politik yang terintegrasi dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kollmuss & Julian bahwa modal sosial yang meliputi norma, tindakan, dan nilai-nilai pengelolaan yang mampu memotivasi masyarakat untuk terlibat pada pengembangan pariwisata (Kollmuss & Julian, 2002). Dengan memanfaatkan prospek pariwisata ke depan maka akan menjanjikan peluang besar untuk menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal peningkatan kesempatan kerja, pendapatan, dan taraf hidup masyarakat di suatu daerah. Begitupun dengan melibatkan nilai rasa saling memiliki dan percaya pada komunitas atau masyarakat maka akan berpengaruh signifikan pada peningkatan peluang terjadinya inovasi. Hwang & William mengungkapkan bahwa modal sosial dapat menjadi alat yang digunakan oleh individu maupun kelompok dalam mengembangkan pariwisata (Hwang & William, 2017). Oleh karena itu, semakin tingginya pencapaian modal sosial dalam masyarakat maka potensi konflik dapat teratasi sehingga program pembangunan ekonomi dapat terwujud (Suandi, 2014).

Modal sosial memiliki komponen-komponen guna menunjang pembangunan CBT. Komponen-komponen tersebut adalah partisipasi atau tindakan proaktif dalam mengelola kepercayaan (*trust*), sikap saling menolong, norma dan nilai sosial, dan jaringan sosial untuk memperkuat masyarakat. Konsep modal sosial tidak berlaku secara individual ataupun pada satu kelompok saja, namun berkaitan dengan interaksi yang dibangun oleh individu maupun kelompok dengan kelompok lain (Liu et al., 2014). Merujuk pada pemahaman konsep tersebut, terdapat tiga komponen modal sosial, yaitu *bonding social capital* atau modal sosial pengikat adalah keharmonisan dan solidaritas hubungan internal sesama anggota kelompok atau organisasi (Babaei et al., 2012). Sementara itu, *bridging social capital* atau modal sosial jembatan adalah kerjasama dan hubungan yang saling menguntungkan dengan anggota kelompok lainnya. *Linking social capital* atau jaringan modal sosial adalah hubungan antara kelompok dan kelompok lain dan pemerintah (Wijaya & Salam, 2019). Dari konsep tersebut maka dalam CBT diperlukan keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya asli atau kearifan lokal yang pada akhirnya menumbuhkan jati diri dan rasa



---

bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata (Setyaningsih, 2010).

Dalam rangka pengembangan desa, komunitas masyarakat memiliki berbagai bentuk modal sosial yang berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan lingkungan. Kerjasama antar masyarakat, pemerintah desa, lembaga desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama, adalah syarat wajib dalam mewujudkan tujuan dan arah desa secara maksimal. Menurut Nahapiet keberhasilan suatu organisasi terbentuk dari tingkat modal sosial tinggi (Sayuti, 2016). Menurut Putnam bahwa modal sosial yang berwujud norma-norma dan jaringan keterikatan merupakan prakondisi bagi perkembangan ekonomi (Basalama, 2019)

Berdasarkan definisi yang diutarakan oleh Putnam; Fujiwara dan Kawachi dalam Thobias et al., (2013) bahwa modal sosial merupakan karakteristik yang dimiliki oleh tiap individu dan kelompok yang mempunyai potensi sumber daya manusia untuk melakukan kerjasama, koordinasi, dan menjaga norma-norma yang disepakati di masyarakat. Menurut Hanifah bahwa modal sosial yang berupa sifat seperti kemauan baik, rasa bersahabat, rasa simpati, dan kekeluargaan dapat membentuk kelompok sosial (Syahra, 2003). Sehingga berbagai kriteria modal sosial seperti kepercayaan (*trust*), nilai-nilai, norma (*norms*), jaringan sosial (*social network*), tindakan proaktif, dan timbal balik (*reciprocity*) yang dipaparkan pada penjelasan sebelumnya merupakan unsur penting dalam pengembangan objek wisata CBT. Hal ini dikarenakan merujuk pada konsep dimana pengelolaan dan pengembangannya didominasi oleh modal sosial masyarakat lokal.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang menyakini bahwa pengalaman informan adalah hal yang unik, penting dan bersifat subyektif (Flaherty, 2012). Karena itu pendekatan fenomenologi akan selalu berupaya memahami terhadap makna dan pengalaman subyektif dari informan yang diperoleh dari pengalaman yang ditemui langsung dalam kehidupan sehari-hari. (Crangle, 2013).

Pengumpulan data primer dari informan, dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada 5 informan yang berasal dari beberapa unsur dan mempunyai peran langsung dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Sumber Biru, yaitu kepala desa, ketua BUMDes, tokoh pemuda, tokoh agama, dan masyarakat pada bulan Maret 2021. Informan tersebut dipilih karena mereka terlibat langsung dan berperan penting bagi kemajuan wisata Sumber Biru. Dari wawancara mendalam diperoleh informasi tentang penerapan *Community Based Tourism* (CBT) berbasis modal sosial dalam pengembangan obyek wisata Sumber Biru Desa Wonomerto. Data yang telah dikumpulkan dari informan, kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan tiga proses yaitu reduksi data, display/penyajian data dan verifikasi/kesimpulan (Stake, 2011).

---

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Partisipasi Masyarakat dalam Pemanfaatan Lingkungan menjadi Objek Wisata

Objek wisata Sumber Biru diresmikan pada tanggal 16 Februari 2018. Namun proses menuju berdirinya lokasi wisata ini dimulai sejak tahun 2016. Lokasi wisata ini dahulunya merupakan kawasan yang terabaikan dan jauh dari nilai ekonomis. Lokasi ini bahkan digunakan oleh penduduk sekitar sebagai tempat pembuangan sampah. Berkat kesadaran dan kepedulian dari lima orang pemuda, upaya pembersihan lokasi ini mulai dilakukan. Pemuda-pemuda tersebut merasa terganggu melihat tumpukan sampah menutupi aliran sungai. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yuli Adi Atmiko, tokoh pemuda Karang Taruna dan sekretaris BUMDes Sumber Biru sebagai berikut:

*“kami merasa jijik dengan adanya banyak sampah, tetapi selain itu, kami juga sering kepikiran adanya sampah akan mengancam kesehatan, jadi bisa membuat tubuh ini sakit-sakitan. Kemudian kami sepakat untuk gotong royong, berupaya membersihkan sampah di lokasi tersebut. Gotong royong itu akhirnya dipuji dan didukung oleh orang-orang. Semakin hari semakin bertambah relawan yang membantu upaya pembersihan sungai tersebut. Kami jadi senang dan merasa tidak sia-sia punya inisiatif itu”* (wawancara pada 25 Maret 2021 di Jombang)

Proses pembersihan dilakukan setiap dua kali seminggu selama kurang lebih empat bulan dengan jumlah tenaga 75 pemuda. Setelah empat bulan pembersihan, sampah berhasil dibersihkan dan aliran sungai yang jernih jadi nampak. Tak berhenti disitu, upaya edukasi pada masyarakat untuk tidak lagi membuang sampah di sungai terus digencarkan oleh para pemuda tersebut, termasuk adanya pemasangan banner “Dilarang Membuang Sampah Di Sungai”. Setelah dilakukan pembersihan, lokasi ini kemudian oleh warga desa mulai diperkenalkan, khususnya kepada warga Desa Wonomerto sendiri dan warga desa tetangga. Di tahun yang sama dilakukan upaya membendung sungai yang kemudian di lokasi tersebut diadakan kegiatan lomba pancing ikan lele. Berbagai kegiatan masyarakat seperti tasyakuran maupun kegiatan Agustusan, tahun baru, dilakukan pula di lokasi tersebut. Perlahan, sekitar tahun 2016-2017, lokasi tersebut mulai dilakukan uji coba untuk dijadikan lokasi wisata, namun masih mengalami kegagalan.

Hingga kemudian banyak pemuda mulai meninggalkan desa untuk mencari penghidupan yang lebih baik di luar kota maupun luar pulau dan menyisakan 25 pemuda yang selanjutnya mereka menyebut diri mereka sebagai “penggiat”. Sebagian besar dari penggiat juga merupakan anggota Karang Taruna dan BUMDes Desa Wonomerto. 25 pemuda inilah yang kemudian menjadi pionir pengembangan objek wisata Sumber Biru. Para penggiat ini oleh penulis disebut sebagai komunitas dalam konsep *Community Based Tourism* (CBT). Para penggiat ini aktif dan konsisten membersamai proses pendirian, pengelolaan, hingga pengembangan wisata Sumber Biru.

Melalui penggiat ini, ide pendirian wisata muncul. Melihat kondisi lokasi sungai yang bersih, penggiat menginginkan dibukanya warung-warung sebagai pendukung sektor wisata Sumber Biru. Mereka mengumpulkan warga Desa Wonomerto untuk bermusyawarah dan berkoordinasi tentang pengembangan wisata. Namun, dari hasil musyawarah ada beberapa dari warga yang kontra terhadap



pendirian wisata Sumber Biru. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mariyono, Ketua BUMDes, sebagaimana berikut:

*“pada waktu ingin membuka warung, kami sempat frustrasi, karena banyak warga yang menolak ide untuk membuka warung di area wisata tersebut. Para warga yang kontra dengan ide tersebut, kebanyakan pesimis akan kehadiran wisata Sumber Biru. Menurut mereka, wisata ini akan sepi peminat. Namun, kami tidak patah semangat untuk menjalankan ide mereka dengan membuka warung-warung makan di lokasi wisata. Kami telaten saja menjalankan niat ide itu, dan yakin suatu saat berhasil”* (wawancara pada 25 Maret 2021 di Jombang)

Dalam perkembangannya, masyarakat Desa Wonomerto dihadapkan dengan globalisasi. Para penggiat ini juga rutin berinteraksi melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, BUMDes, Karang Taruna, BPD, tokoh agama, dan tokoh masyarakat setempat dalam menjaga komitmen kebersamaan antar umat beragama yang diwujudkan sebagai pengembangan kegiatan ekonomi desa. Hal ini terlihat pada kekompakan masyarakat yang terdiri dari beragam pemeluk lintas agama mengadakan rembug warga secara rutin. Menurut (Parekh, 2018) menyatakan bahwa masyarakat yang majemuk akan saling menerima satu sama lain tentang keyakinan dan praktik keyakinan yang berbeda. Melalui pertemuan dengan keragaman pemeluk agama, ideologi, dan nilai-nilai yang dianut justru akan menghasilkan sikap baru yang lebih terbuka satu sama lain. Sikap saling bertoleransi dan menghargai merupakan bentuk kesadaran tentang praktik nilai sosial yang dimiliki setiap masyarakat. Oleh karena itu melalui keragaman nilai tersebut akan memunculkan efektifitas ide dan inovasi.

Berdasarkan hasil pengamatan, unsur pemerintah desa, dalam hal ini kepala desa sangat memberikan dukungan penuh dalam upaya pendirian dan pengembangan objek wisata Sumber Biru. Bahkan, keinginan mendirikan objek wisata menjadi salah satu target Kepala Desa untuk memajukan Desa Wonomerto yang sering dikatakan sebagai desa tertinggal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Spto Arnowo, Kepala Desa Wonomerto, Kabupaten Jombang sebagaimana berikut:

*“saya sebagai kepala desa wajib untuk mendukung dan mensupport inisiatif dan kegiatan warga yang positif bagi kemajuan desa dan kemakmuran warga. Saya juga menginginkan wisata Sumber Biru menjadi tempat dan usaha ekonomi yang menjadi percontohan bagi tempat lain. Melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya mengundang warga masyarakat, saya senantiasa mengajak warga untuk mau turut serta dalam upaya pengembangan objek wisata Sumber Biru.”* (wawancara pada 25 Maret 2021 di Jombang).

Kepala desa juga memberikan wawasan terhadap warga tentang keberlanjutan wisata Sumber Biru, bahkan mereka yang kemudian berkenan, dapat direkrut menjadi tenaga bantu wisata. Kerjasama yang baik dilakukan pula dengan BUMDes, dimana di awal pembangunan, BUMDes memberikan dana sebagai modal sebesar Rp.5.000.000,- untuk pembangunan sanitasi dan penerangan. Selain itu, BUMDes juga melakukan pendampingan berupa tata kelola wisata Sumber Biru. Hubungan yang baik antara pengelola dengan pemerintah desa dan BUMDes mampu mendorong percepatan pembangunan objek wisata Sumber Biru.

Meski kerjasama sudah dibuat, objek wisata mulai dikembangkan, tapi keberadaan Sumber Biru masih belum cukup dikenal. Namun, seminggu setelah peresmian Sumber Biru sebagai objek wisata baru Desa Wonomerto, salah seorang penjual warung di tempat wisata Sumber Biru yakni Maria Susanti, yang juga merupakan salah satu pengurus gereja di Desa Wonomerto, mendapat kunjungan rombongan wisata dari jemaat gereja Surabaya. Dari sinilah tercetus ide dan gagasan selain menyuguhkan wisata alam juga menambah produk wisata kuliner. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Maria Susanti adalah sebagai berikut.

*“awalnya saya kedatangan tamu dari jemaat gereja Surabaya, setelah mereka saya perkenalkan terhadap kesejukan udara di tempat wisata Sumber Biru, para jemaat sangat menikmati keindahan alam dan sejuknya udara pegunungan yang sulit mereka rasakan di Surabaya. Hingga tibalah waktu makan siang, saya kebingungan mencari lokasi makan yang luas untuk para tamunya. Saat melihat ke arah sungai, saya memunculkan ide untuk menata meja panjang di atas aliran sungai sebagai lokasi makan siang. Inilah yang menjadi cikal bakal konsep makan di atas aliran air sungai yang kini menjadi ikon dari wisata Sumber Biru.”* (wawancara pada 25 Maret 2021 di Jombang).

Salah satu jemaat kemudian memfoto kegiatan makan siang tersebut kemudian menggunggahnya ke media sosial. Perlahan melalui media sosial itu, nama Sumber Biru semakin dikenal dan menarik perhatian pengunjung untuk datang. Selain menyuguhkan keunikan makan di atas aliran air sungai, keindahan panorama alam, sejuknya udara pegunungan, Sumber Biru juga telah dikembangkan mengikuti *trend* kaum milenial sebagai objek wisata yang *instagramable*. Diharapkan dari foto-foto yang mereka bagikan melalui media sosial mereka. Nama Sumber Biru juga semakin dikenal luas oleh masyarakat sehingga dapat pula menarik wisatawan untuk datang ke Sumber Biru.

### **Partisipasi Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat**

Dalam mengembangkan objek wisata Sumber Biru agar menjadi dikenal dan *survive* sampai saat ini adalah adanya partisipasi tokoh agama dan tokoh masyarakat. Secara komunitas, masyarakat Desa Wonomerto terdiri dari beragam unsur agama. Dalam hal ini, para tokoh lintas agama yang terdiri dari berbagai keyakinan terlibat aktif untuk mendukung wisata tersebut. Para semua tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mempunyai pengaruh dengan perkembangan desa secara bersama-sama melakukan edukasi kepada masyarakat Desa Wonomerto untuk terlibat menerapkan prinsip kegotong-royongan dalam efektifnya proses pengembangan CBT wisata Sumber Biru. Salah satu hal yang membuat para tokoh lintas agama dapat bekerja sama secara baik karena tradisi turun-temurun yang diwariskan para pendahulu untuk menjunjung sikap toleransi beragama yang telah berkembang lama. Sebagaimana dinyatakan oleh Tekad Slamet, selaku tokoh agama Islam di Desa Wonomerto:

*“toleransi agama telah berkembang lama di desa ini. Orang Islam sudah biasa menghadiri perayaan agama Kristen, sebaliknya orang Kristen hadir dalam kegiatan agama yang dilakukan oleh orang Islam. Karena toleransi itu, maka kami semua hidup bertetangga secara baik. Modal toleransi itu yang membuat para tokoh agama dapat bekerja sama untuk kemajuan desa ini, termasuk juga untuk membuat tempat wisata Sumber Biru menjadi berkembang. Tanpa dukungan tokoh agama, tidak mungkin tempat wisata itu didukung oleh penduduk sini”* (wawancara pada 25 Maret 2021 di Jombang).

Dalam hal keseharian di kehidupan beragama, apabila salah satu warga ada hajatan atau perayaan hari besar keagamaan maka hampir seluruh warga desa diundang satu sama lain. Ini menunjukkan bahwa hubungan antar pemeluk lintas agama terjalin dengan baik. Justru dengan menghargai dan menghormati antar pemeluk agama lain itulah mereka bisa bersatu dan semakin kuat. Hal lain yang menunjukkan adanya toleransi tinggi antar pemeluk agama di Desa Wonomerto adalah pada pengelolaan wisata Sumber Biru. Dalam struktur pengelola BUMDes wisata, Bapak Tekad Slamet yang menjabat wakil ketua unit wisata Sumber Biru ini merupakan tokoh agama Islam yang sangat dikenal serta merupakan tenaga pendidik Madrasah Ibtidaiyah di Desa Wonomerto. Sedangkan Bapak Paulus, inisiator dan penasehat wisata Sumber Biru merupakan tokoh agama Katolik yang juga disegani masyarakat Desa Wonomerto. Begitu pula Ibu Maria Susanti adalah istri Bapak Paulus juga terlibat dalam pengelolaan warung di lokasi wisata. Adanya kerjasama yang baik antar warga masyarakat tanpa melihat perbedaan latar belakang agama inilah yang menjadi salah satu kunci keberhasilan CBT wisata Sumber Biru. Sikap sukarela dan tanggung jawab untuk saling membantu dalam pengelolaan instrumen CBT Sumber Biru merupakan salah satu fungsi peran kedua tokoh agama tersebut. Bahkan, mereka juga sebagai katalisator dalam menjembatani komunikasi di antara masyarakat.

Pentingnya keterlibatan dan partisipasi tokoh masyarakat dalam pembangunan desa adalah hal yang juga tak bisa dihindari. Dalam hal ini, aktivitas pembinaan dan fasilitator oleh tokoh masyarakat dilakukan secara intens. Forum musyawarah dilaksanakan setiap satu bulan sekali sebagai perantara dalam menyatukan perbedaan gagasan untuk mencapai keputusan. Dalam perkembangannya, tokoh masyarakat berubah fungsi dan peran sesuai dengan kebutuhan. Meskipun pada awalnya inisiatif pengembangan desa wisata dari para penggiat, tetapi seiring waktu juga melibatkan elemen dari tokoh masyarakat sebagai pengelola. Kepemimpinan para tokoh masyarakat di Desa Wonomerto menunjukkan sikap dan perilaku yang mampu beradaptasi dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

#### **Modal Sosial dalam Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Objek Wisata Sumber Biru**

Dalam upaya pengembangan objek wisata Sumber Biru yang berdasarkan konsep CBT, menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *World Trade Organization* (WTO), ada sepuluh prinsip dasar yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan CBT. Kesepuluh prinsip dasar itu, yaitu: (1) Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata. (2) Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek. (3) Mengembangkan kebanggaan komunitas. (4) Mengembangkan kualitas hidup komunitas. (5) Menjamin keberlanjutan lingkungan. (6) Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal. (7) Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas. (8) Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia. (9) Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas. (10) Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian

---

pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas. Prinsip-prinsip CBT dari UNEP dan WTO di atas, dapat dikategorikan sebagai prinsip sektor ekonomi pada nomor (1) dan (9). Ada pula prinsip dari sektor sosial yang terdapat pada nomor (2),(3), (4) dan sektor lingkungan ada pada nomor (5). Sedangkan prinsip dari sektor budaya ada pada nomor (6),(7),(8). Di nomor terakhir (10) adalah prinsip sektor politik.

Mathieson dan Wall dalam Sunaryo (2013) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip pariwisata berkelanjutan dan berwawasan ekologi, yaitu aspek lingkungan fisik, sosial budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu pembangunan pariwisata diharapkan mampu memberikan kelanjutan ekonomi yang berdayaguna tanpa menghilangkan kondisi lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat. Penerapan pariwisata berkonsep CBT menggerakkan pemikiran mengenai modal sosial masyarakat Desa Wonomerto secara alamiah. Hampir tidak mungkin wisata Sumber Biru tumbuh tanpa keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan dan pengembangan. Perbedaan keyakinan agama pada masyarakat Desa Wonomerto tidak menjadi halangan untuk hidup bertoleransi dan berdampingan. Mereka hidup saling tolong-menolong dan bergotong-royong dalam berbagai hal untuk mencapai kepentingan bersama. Hal ini juga dipengaruhi oleh kuatnya ikatan hubungan kekeluargaan dan perkawinan yang sebagian besar masih turun-temurun dari pendahulunya. Dengan hal tersebut mengakibatkan munculnya adanya kesamaan nilai dan tujuan yang hendak dicapai sehingga unsur kepercayaan dan norma menjadi penting dalam pembentukan modal sosial. Terbentuknya modal sosial mengarahkan rasa kepercayaan dan suasana kewirausahaan yang cocok untuk keuntungan ekonomi.

Prinsip ekonomi (1) dan (9) yakni mengenai upaya: mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata serta mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas, sudah dilakukan oleh para penggiat CBT wisata Sumber Biru. Dalam pengelolaannya, ke 25 penggiat ini memiliki peran dan andil yang besar dalam pendirian, pengembangan dan pengelolaan CBT wisata Sumber Biru. *Pertama*, kepemilikan lahan wisata. Karena lokasi wisata ini berdampingan dengan lahan warga dan menggunakan sebagian lahan warga, maka di awal, dimohon adanya pengajuan peminjaman lahan warga untuk wisata. Ada 12 lahan warga yang digunakan untuk wisata. Ke-12 lahan ini merupakan milik dari 25 penggiat CBT wisata Sumber Biru. Dari 25 orang penggiat hanya lima orang yang tidak memiliki lahan, dikarenakan lokasi lahannya tidak berdampingan dengan lokasi wisata. Pada 12 warga pemilik lahan, diminta sertifikat kepemilikan lahannya sebagai bukti bahwa mereka telah memberikan dukungan dan wewenang atas lahan yang dimilikinya untuk upaya pengembangan wisata Sumber Biru. Dari peminjaman lahan ini, para pemilik lahan memperoleh penghasilan sekitar Rp. 2.000.000,- s/d Rp. 2.500.000,- tiap dua atau tiga bulan sekali. Disamping memperoleh penghasilan dari wisata, pemilik lahan juga masih memiliki hak atas hasil lahan perorangan (misal hasil perkebunan).

---

*Kedua*, mengenai pendirian warung makan. Seiring berjalannya waktu, objek wisata ini mengalami peningkatan wisatawan yang signifikan. Kebutuhan akan warung makan diperbanyak guna memenuhi kebutuhan pengunjung. Keberadaan warung yang sebelumnya hanya berjumlah 12 kini telah berkembang menjadi 22. Pendirian warung makan diutamakan diberikan pada 25 orang penggiat dan termasuk 12 orang pemilik lahan. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir persaingan antar pemilik warung makan. Selain itu, warung yang dibuka oleh warga tersebut tidak memandang status agamanya. Seperti ungkapan dari salah satu informan, Mariyono, yaitu Ketua BUMDes Wisata Sumber Biru.

*“warga sini hidupnya rukun terus, tidak pengen yang gimana-gimana, meskipun wisata ini pernah ramai juga sepi di hari-hari tertentu, tidak menjadi suatu halangan untuk mengeluh perihal perekonomian.”* (Wawancara, 25 Maret 2021 di Jombang).

Pernyataan tersebut sesuai dengan pengelolaan warung yang diatur oleh penggiat. Cara yang mereka lakukan adalah memberlakukan penyesuaian harga dan beberapa menu. Untuk beberapa menu andalan, akan diberikan sama kepada beberapa warung. Harga yang dibanderol juga sama. Selebihnya, apabila pemilik warung memiliki keahlian dalam masakan tertentu, maka bisa ditambahkan menjadi menu lain-lain untuk memudahkan pula pengelolaan dan kontrol terhadap citarasa makanan sehingga tidak mengecewakan pengunjung. Hal ini juga untuk menciptakan sifat adil dan sikap saling menghormati bagi pemilik warung yang memeluk agama non-Islam untuk tidak menjual makanan minuman yang diharamkan untuk dikonsumsi oleh pemeluk agama Islam.

*Ketiga* adalah warung bergilir. Ketika proses pemesanan dilakukan, pengunjung tidak dapat memilih warung sesuka hati, karena penggiat melakukan sistem nomor dan sistem gilir pada warung-warung tersebut. Jadi alur yang harus dilakukan pengunjung: setelah datang, pengunjung menentukan tempat duduk atau langsung datang ke resepsionis untuk memesan makanan. Resepsionis yang akan menentukan warung mana yang akan mendapat giliran menyediakan makanan untuk pengunjung tersebut. Bagian resepsionis pula yang akan mengkoordinir pemesanan ke warung-warung yang ada, termasuk mencarikan warung pengganti jika makanan yang diinginkan pengunjung kosong hingga proses pembayaran. Sistem pembayaran ini akan terpusat di resepsionis dan akan dikelola untuk dibagi hasil sesuai banyaknya pemesanan pada pemilik warung ketika wisata Sumber Biru sudah tutup.

Selain perihal sistem yang diterapkan di tempat wisata, dalam kesehariannya, kehidupan ekonomi masyarakat pun juga selalu terpenuhi. Adapun ungkapan dari Tekad Slamet selaku tokoh agama Islam yang terlibat dalam menggerakkan partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut.

*“warga kita merasa senang dan bersyukur karena selain hidup berdampingan dengan beragam umat beragama. Berjualan di warung tempat wisata dan membuka lahan parkir di tempat wisata justru membuat warga di sini tahu betul aturan agamanya masing-masing agar selalu menekankan hal kebaikan dan menjalaninya dengan penuh wujud syukur.”* (Wawancara, 25 Maret 2021 di Jombang).

Dari pernyataan tersebut digambarkan bahwa nilai-nilai dari sikap syukur yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama dalam memandang keterlibatannya menjadi daya guna di tempat wisata menciptakan kehidupan sosial beragama yang harmonis. Selanjutnya, hubungan ikatan sosial terbina dengan baik karena masyarakat Desa Wonomerto memandang bahwa wisata ini meningkatkan perekonomian masyarakat karena seiring dengan banyaknya pengunjung wisata maka akan semakin banyak peluang lapangan pekerjaan yang terbuka. Berikut penuturan informan, Miko, selaku penggiat dan juga sekretaris BUMDes Wisata Sumber Biru:

*“seringnya para pengunjung membludak di hari libur misalnya, kendaraannya dititipkan di lokasi rumah atau halaman warga. Warga sini pun akan dengan senang hati, halamannya dipakai untuk tempat parkir apabila tidak tercukupinya lahan parkir. Dari pendapatan parkir, biasanya tarif parkir motor Rp.3.000,- sedangkan Rp 5.000,- untuk parkir mobil”* (Wawancara, 25 Maret 2021 di Jombang)

Selanjutnya adalah prinsip CBT yang termasuk dalam sektor sosial yang terdapat pada nomor (2),(3),(4), diantaranya: mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, mengembangkan kebanggaan komunitas, mengembangkan kualitas hidup komunitas. Berdasarkan keberhasilan pengelolaan CBT wisata Sumber Biru yang telah dijabarkan di atas secara ekonomi, tentu akan berdampak pada peningkatan kualitas hidup para penggiat itu sendiri. Salah satu contohnya adalah Ibu Maria Susanti Paulus yang kini bisa membangun warung yang lebih luas dan nyaman. Secara sosial kini beberapa diantara penggiat juga menjadi narasumber di berbagai *event* sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras mengembangkan CBT wisata Sumber Biru. Ada kebanggaan tersendiri pula khususnya pada Desa Wonomerto yang telah berhasil mengubah *image* lokasi tempat pembuangan sampah menjadi objek wisata alam yang viral dan mengubah persepsi Wonomerto dari desa tertinggal.

Nilai-nilai sosial yang tercermin pada aktivitas masyarakat desa ini mengacu tentang hubungan individu dengan individu dalam bermasyarakat untuk menjalin kerja sama yang baik. Bagaimana warga harus bersikap dan berkomunikasi sesama warga terkait menghadapi situasi tertentu dan menyelesaikan masalah. Para penggiat bersama-sama pemerintah desa, BUMDes, lembaga desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang terus berupaya melakukan koordinasi, rapat dan musyawarah. Meskipun masyarakat Desa Wonomerto terdiri dari beraneka ragam agama, namun tetap sejalan dalam menjaga keseimbangan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan tidak mempunyai sifat saling curiga satu sama lain dalam hal kinerja pembangunan desa. Nilai dan norma yang dibangun dari basis keagamaan dan tradisi lokal yang dipegang erat oleh masyarakat juga menjadikan modal sosial dapat tumbuh secara alami. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari tokoh agama Katolik, Paulus, yang merupakan penggiat wisata Sumber Biru:

*“modal sosial yang dimiliki oleh warga Desa Wonomerto selain sebagai modal utama di tengah kehidupan masyarakat dalam menjaga kerukunan beragama, juga bisa menumbuhkan partisipasi masyarakat, sehingga masyarakat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus menunggu uluran bantuan dari pihak luar maupun pemerintah. Melalui modal sosial ini kebutuhan*



---

*dalam kehidupan bermasyarakat dengan sendirinya berjalan secara natural.*" (Wawancara, 25 Maret 2021).

Penerapan dasar CBT berdasarkan sektor lingkungan pada no (5), yaitu menjamin keberlanjutan lingkungan ditunjukkan dengan upaya pembersihan sungai yang diinisiasi oleh para penggiat. Ketua BUMDes wisata Sumber Biru juga telah berinisiatif menyiapkan lokasi alternatif untuk pembuangan dan pengolahan sampah wisata. Untuk lokasi pengelolaan sampah terletak sekitar 50 meter dari objek wisata Sumber Biru dan merupakan lahan miliknya. Sedangkan untuk pembuangan sampah, dibuat sedikit jauh dari lokasi wisata. Dalam pengembangannya, objek wisata Sumber Biru akan dikelola menjadi kawasan ekowisata dengan selalu memperhatikan kelestarian lingkungan alam. Untuk itu dibutuhkan inovasi dalam mengidentifikasi potensi alam desa apa saja yang dapat dijadikan produk unggulan dan membawa nilai manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Prinsip berikutnya adalah yang termasuk dalam sektor budaya, diantaranya: (6) mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, (7) membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas, (8) menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia. Adanya rasa kepemilikan dan kebanggaan yang besar terhadap desa tempat tinggalnya serta menganggap setiap warga layaknya keluarga, memudahkan upaya penggiat untuk melakukan sosialisasi dalam upaya pengembangan wisata Sumber Biru. Nilai-nilai budaya di lingkungan masyarakat Desa Wonomerto tercermin pada aktifitas seperti budaya gotong-royong dimana 75 warga ikut terlibat dalam pembersihan aliran sungai di awal pembukaan lahan wisata. Peran warga terlihat dalam partisipasi langsung di tempat wisata seperti menjadi penjual makanan dan minuman di warung, petugas keamanan, kebersihan, petugas loket, penjaga area parkir serta penggagas ide inovasi pengembangan wisata. Keseluruhan itu dilakukan oleh warga masyarakat sendiri tanpa melibatkan unsur dari luar desa.

Hal lain yang menjadikan keunikan tersendiri dari masyarakat Desa Wonomerto adalah sikap toleransi yang tinggi. Gambaran toleransi telah nampak pada bangunan masjid dan gereja yang dibangun berdampingan di sekitar pintu masuk wisata Sumber Biru. Tak hanya bangunannya saja, tetapi dalam kehidupan bermasyarakat, umat kedua agama ini senantiasa hidup berdampingan tanpa ada pembeda agama, ras, suku. Mereka senantiasa menghormati, menghargai, dan tolong-menolong dalam setiap kegiatan keagamaan. Ketika umat Islam melaksanakan sholat Idul Fitri di area masjid, para pemuda gereja turut serta dalam menyiapkan tempat sholat, membantu menjaga keamanan dan kekhusyukan beribadah. Begitu pula saat perayaan Natal tiba, secara bergantian pemuda muslim membantu kelancaran pelaksanaan ibadah di dalam gereja. Tak jarang mereka bergotong royong untuk turut serta membangun tempat peribadatan. Mereka pun saling mengunjungi dan silaturahmi pada masing-masing hari besar keagamaan. Ketika diadakan acara seperti tasyakuran, maka masing-masing tokoh agama yang ada diberi kesempatan untuk membacakan doa secara bergiliran. Selain itu, Desa Wonomerto masih sering mengadakan tradisi kegiatan kendurenan yang diturunkan sejak zaman

---

nenek moyang untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat. Salah satu yang terus dilestarikan adalah penghormatan kepada Pangeran Benowo yang membabat alas Desa Wonomerto hingga dibuatkan *event* tersendiri bertajuk “Grebek Agung Suro dan Kirab Pusaka Bondan Pangeran Benwo” pada tahun 2019. Keseimbangan ini tercipta terus menerus sebagai upaya nyata membentuk modal sosial masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

Prinsip terakhir adalah berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas. Sumber pemasukan objek wisata Sumber Biru adalah dari tiket sebesar Rp. 5.000,- per orang dan parkir mobil sebesar Rp. 5.000,- sedangkan parkir motor Rp. 2000,-. Dari pemasukan tiket, sebesar Rp. 500,- masuk ke BUMDes, Rp. 1.000,- ke pemilik lahan seperti yang dijelaskan sebelumnya, dan Rp. 3.500,- menjadi pemasukan wisata. Sedangkan untuk mobil, dari iuran parkir sebesar Rp.5.000,- yang Rp. 2.000,- untuk pemilik lahan parkir dan Rp.3.000,- untuk wisata. Khusus untuk lahan parkir, penggiat memberdayakan lahan rumah warga di sekitar objek wisata. Di sinilah salah satu bentuk upaya penggiat merangkul dan mengajak masyarakat desa untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan CBT wisata Sumber Biru. Kesadaran warga untuk mau memberikan sebagian lahannya untuk parkir merupakan salah satu bentuk nilai kemasyarakatan yang sangat tinggi.

Hasil pemasukan dari wisata ini, selain untuk operasional dan pengembangan Sumber Biru, juga akan dikeluarkan dana sebesar Rp. 250.000,- sebagai dana sosial untuk membantu meringankan warga yang sedang sakit, meninggal, atau tertimpa musih. Pemasukan lain dari wisata adalah parkir sepeda motor. Untuk ini, pengelolaannya diberikan kepada Karang Taruna. Dari tarif parkir sepeda motor sebesar Rp. 3.000,- adalah Rp. 1.000,- untuk wisata dan Rp. 2000,- diperuntukkan bagi operasional Karang Taruna. Hal ini bertujuan agar Karang Taruna di Desa Wonomerto juga dapat berpartisipasi aktif dan dana yang diperoleh dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dan kegiatan Karang Taruna, selain sebagai upaya pemberdayaan pemuda desa. Sedangkan untuk peningkatan dana dusun, penggiat mengalokasikan dana parkir kendaraan di jalan dusun sebesar Rp. 2.000,- masuk ke kas dusun. Setidaknya, dusun mendapat tambahan sekitar Rp. 400.000,- per bulan dari dana parkir tersebut. Pada akhir pekan, saat kedatangan pengunjung mengalami peningkatan, ada setidaknya 70 orang pekerja di segala sektor mulai dari parkir, tiket masuk, resepsionis, hingga warung-warung yang notabene terdapat tambahan dua hingga tiga orang yang melayani pengunjung warung. Mereka juga akan mendapat upah yang diambilkan dari dana operasional wisata.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan wisata dilakukan secara transparansi dan sistematis. Terciptanya kepercayaan (*trust*) dalam pengelolaan keuangan wisata dapat pula meningkatkan kenyamanan interaksi sosial. Dengan adanya sikap percaya diantara masing-masing pemeluk agama di masyarakat maka secara tidak langsung melakukan pekerjaan secara baik dan profesional. Hal ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap otoritas tokoh-tokoh lokal

desa seperti tokoh masyarakat dan tokoh agama yang meliputi unsur agama Islam, Katolik, Kristen, dan Hindu dalam menjalankan fungsi ketokohnya di Desa Wonomerto.

Dari modal sosial yang dipaparkan di atas maka Desa Wonomerto telah menerapkan lima aspek utama dalam pengembangan CBT berdasarkan oleh Suansri (2003). Kelima aspek tersebut diperlukan agar proses pengelolaan dan pengembangan objek wisata Sumber Biru semakin baik dengan tentu saja memperhatikan segala aspek yang meliputi kelestarian lingkungan, kepentingan ekonomi, sosial, agama, budaya, dan politik. Keseluruhan aspek tersebut dipaparkan di dalam figure. 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Aspek pengembangan CBT objek wisata Sumber Biru

NO.	DIMENSI	INDIKATOR	HASIL
1	EKONOMI	Dana untuk pengembangan komunitas	√
		Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata	√
		Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.	√
2	SOSIAL	Meningkatnya kualitas hidup	√
		Peningkatan kebanggaan komunitas	√
		Pembagian peran yang adil antara laki-laki perempuan, generasi tua dan muda	√
		Membangun penguatan organisasi komunitas	√
3	BUDAYA	Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda	√
		Membantu berkembangnya pertukaran budaya	√
		Budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal	√
4	LINGKUNGAN	Mempelajari carrying capacity area	√
		Mengatur pembuangan sampah	√
		Meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi	√
5	POLITIK	Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal	√
		Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas	√
		Menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA	√

Pada hakekatnya, kelima aspek yang dijabarkan (Suansri, 2003) mengacu pada sepuluh prinsip dasar CBT menurut UNEP dan WTO, namun sasaran indikatornya lebih luas, tak hanya komunitas, melainkan masyarakat sekitar pada umumnya. Aktivitas wisata Sumber Biru digambarkan bahwa sinergitas keseluruhan elemen yang meliputi penggiat, masyarakat, pemerintah desa, BUMDes lembaga desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama menentukan pariwisata dapat bertahan maupun berkembang. Jika melihat dari dimensi ekonomi, indikator-indikator yang dimaksud sudah terealisasi pada masyarakat Desa Wonomerto. Keberadaan objek wisata Sumber Biru juga menciptakan banyak lapangan pekerjaan baru yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Jika secara ekonomi masyarakat sudah mulai membaik, maka kualitas hidup secara sosial pasti juga semakin baik. Berawal dari sebuah nilai-nilai yang terkandung dalam toleransi beragama maka terciptalah ikatan sosial masyarakat dalam bentuk kepedulian membangun desa. Kepedulian dimaknai sebagai tindakan mendahulukan kepentingan di sekitarnya terlebih dahulu daripada kepentingan individu. Bahkan, dibutuhkan keseimbangan hidup tentang nilai, tata sosial, tingkah laku masyarakat yang humanis dari waktu ke waktu. Nilai-nilai budaya masyarakat Desa Wonomerto yang mampu mempererat sesama adalah aktivitas kehidupan sehari-hari yang bersifat turun-temurun. Untuk mengoptimalkan tujuan pembangunan desa wisata maka masyarakat senantiasa secara sukarela melakukan tindakan proaktif dalam mengembangkan potensi desa, yaitu produk wisata berbasis alam dan mengelola hasil bumi untuk dijadikan produk tambahan.

### SIMPULAN

Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam upaya pengembangan objek wisata Sumber Biru di Desa Wonomerto sudah sangat tepat. Hal ini karena didorong oleh faktor modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Wonomerto yaitu menjunjung rasa kekeluargaan, semangat gotong-royong, dan sikap saling percaya yang tinggi. Komunitas yang dalam hal ini “penggiat” benar-benar melakukan perannya dengan terkoordinir dan terorganisir. Adanya kesadaran, kepedulian rasa memiliki, dan keinginan yang kuat untuk kelestarian lingkungan dan masyarakat menjadikan penggiat bekerja keras untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui sektor pariwisata agar tercipta peningkatan perekonomian masyarakat.

CBT yang dilakukan di Sumber Biru telah memenuhi sepuluh prinsip yang ditetapkan oleh UNEP dan WTO. Para penggiat terlibat langsung dalam kepemilikan lahan wisata, pengelolaan dan pengembangan objek wisata. Prosedur pembagian hasil baik dalam pihak penggiat itu sendiri maupun dengan masyarakat lokal telah dilakukan dengan adil sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati di awal pendirian wisata Sumber Biru. Keberadaan Sumber Biru sebagai objek wisata tidak mengganggu kearifan budaya justru pola relasi keagamaan yang terbina secara turun-temurun mampu melahirkan sikap toleransi dan kepercayaan antar umat beragama. Oleh karena itu, proses alami keterlibatan masyarakat lintas agama dan para *stakeholder* seperti pemerintah desa, BUMDes, dan lembaga desa

(BPD) merupakan modal sosial yang dimiliki Desa Wonomerto untuk membuat wisata Sumber Biru menjadi lebih berkembang dan mampu menjadi sumber ekonomi bagi warga.

Berdasarkan hal di atas, peneliti memberikan saran kepada banyak pihak, khususnya warga atau komunitas di luar Kabupaten Jombang bahwa toleransi dan kerja sama antar umat agama telah menjadi modal bagi pengembangan wisata atau dengan kata lain, kerjasama tersebut telah menjadi fondasi bagi kemajuan desa Wonomerto. Berkaca dari pengalaman pengalaman tersebut, kemajemukan yang ada bukan menjadi penghalang, sebaliknya menjadi modal penting bagi keberhasilan pembangunan, dan keberhasilan itu pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan warga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin A.P.R. 2017. Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111–130.
- Babaei, Hamidreza, & et all. (2012). Bonding, Bridging and Linking Social Capital and Empowerment among Squatter Settelements in Tehran, Iran. *World Applied Sciences Journal*, 17, 119–126.
- Basalama, Z. (2019). Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Desa (Studi Pada BUMDesa Kerto Raharjo, Desa Sanankerto, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Budiardjo, M. (1972). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. PT. Gramedia Pustaka.
- Crangle, S. (2013). Phenomenology and Affect: Modernist Sulking. In J. Rabate (Ed.), *A Handbook od Modernism Studies* (pp. 327–346). John Wiley and Sonc, Inc.
- Dinshaw, C. (2013). Ecology. In M. Turner (Ed.), *A Handbook of Middle English Studies* (pp. 347–362). Wiley-Blacwell.
- Flaherty, M. G. (2012). Fenomenologi. In B. S. Turner (Ed.), *Teori Sosial Klasik Sampai Posmodern* (pp. 360–389). Pustaka Pelajar.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell.
- Gaus, G. F. & K. C. (2012). *Handbook Teori Politik*. Nusa Media.
- Hausler, N. (2005). *Planning for Community Based Tourism- A Complex and Challenging Task*. The International Ecotourism Society.
- Hwang, D., & William, P. (2017). Social Capital and Collective Action in Rural Tourism. *Journal of Travel Research*, 56(1).
- Kememparekraf. (2020). *Rencana Strategi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2020-2024*.

- 
- Khalikin, A. (2017). . Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Banjarmasin Tengah. *Jurnal Harmoni*, 23.
- Kollmuss, A., & Julian, A. (2002). Mind the Gap: Why do People Act Environmentally and What are the Barriers to Pro-Environmental Behaviour. *Environmental Education Research*, 8(3).
- Kurki, M. (2013). Karl Marx. In N. V. Edkins, Jenny & Williams (Ed.), *Teori-Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Pustaka Pelajar.
- Liu, J., Qu, H., Huang, D., Chen, G., Yue, X., & Zhao, X. (2014). The Role of Social Capital in Encouraging Residents' Pro-environmental Behaviours in Community Based Ecotourism. *Tourism Management*, 41, 190–201.
- Martin, Judith N & Nakayama, T. K. (2010). *Intercultural Communication in Contexts*. McGraw-Hill.
- Mast, Jerald & College, C. (2013). Politik Lingkungan Internasional. In M. Ishiyama & Breuning (Ed.), *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad ke-21 Jilid 1* (pp. 726–740). Kencana Prenada Media Group.
- Ngurah, I. D. G., & Utama, M. S. (2018). Peran Modal Sosial, Potensi Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat pada Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Strategis Pariwisata Lebih. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1647–1666. <https://doi.org/10.24843/EEB.2018.v07.i06.p06>
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, 4(1).
- Parekh, B. (2018). Rethinking multiculturalism: Keberagaman budaya dan teori politik = Rethinking multiculturalism: cultural diversity and political theory. Universitas Indonesia Library; Kanisius. <http://lib.ui.ac.id>
- Porawouw, R. (2016). Peran Tokoh Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan (Studi di Kelurahan Duasudara Kecamatan Ranowulu Kota Bitung). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1).
- Putnam, R. (2000). *Social Capital: Measurement and Consequences*. Kennedy School of Government.
- Putri Raflesia Arifin, A. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111–130.
- Ronal. (2004). *Tokoh Agama dalam Masyarakat*. Rineka Cipta.
- Rosen, A. M. (2013). Perbandingan Politik Lingkungan dan Konflik. In M. Ishiyama, John T & Breuning (Ed.), *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad ke-21 Jilid 1* (pp. 402–411). Kencana Prenada Media Group.
- Ruiz-Ballesteros, E. (2011). Socio-ecological Resilience and Community-Based-Tourism: An Approach from Aqua Blanca, Ecuador. *Tourism Management*, 32(3), 655–666. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.05.021>
- Sayuti. (2016). Modal Sosial dalam Organisasi. *Jurnal Transformasi Pemerintahan*, 8(2), 111–118.
- Setyaningsih, W. (2010). *Community based tourism*. Unpress.



- 
- Silbey. (2012). Studi Teknologi dan Sains: Dari Kontroversi ke Teori Sosial Posthumanis. In B. S. Turner (Ed.), *Teori Sosial Klasik Sampai Posmodern* (pp. 758–794). Pustaka Pelajar.
- Stake, R. (2011). Studi Kasus Kualitatif. In Y. S. Denzin, Norman K & Lincoln (Ed.), *The Sage Handbook of Qualitatif Research* (pp. 479–495). Pustaka Pelajar.
- Suandi. (2014). Hubungan Modal Sosial dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Jambi. *Jurnal Komunitas*, 6(1).
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Rest Project.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata; Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gavamedia.
- Syahra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1).
- Syahriar, G. H. & Darwanto. (2015). Modal Sosial dalam Pengembangan Ekonomi Pariwisata (Kasus Daerah Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus). *Eko-Regional*, 10(2), 126–138.
- Thobias, Erwin, A. K., Tungka, & Rogahang, J. J. (2013). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Perilaku Kewirausahaan (Suatu Studi Pada Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud). *Acta Diurna*, 1–23.
- Venetoulis, Jason & Talbert, J. (2010). Refining The Ecological Footprint. In R. Ukaga, Okechkwu, Maser, Chris & Mike (Ed.), *Sustainable Development Principles, Framework adn Case Studies* (pp. 57–94). CRC Press Taylor& Francis Young.
- Wijaya, A. A. M., & Salam. (2019). Modal Sosial untuk Pengembangan Organisasi: Studi Pada Aisyiyah Kota Baubau. *Sang Pencerah*, 5(1), 7–18.